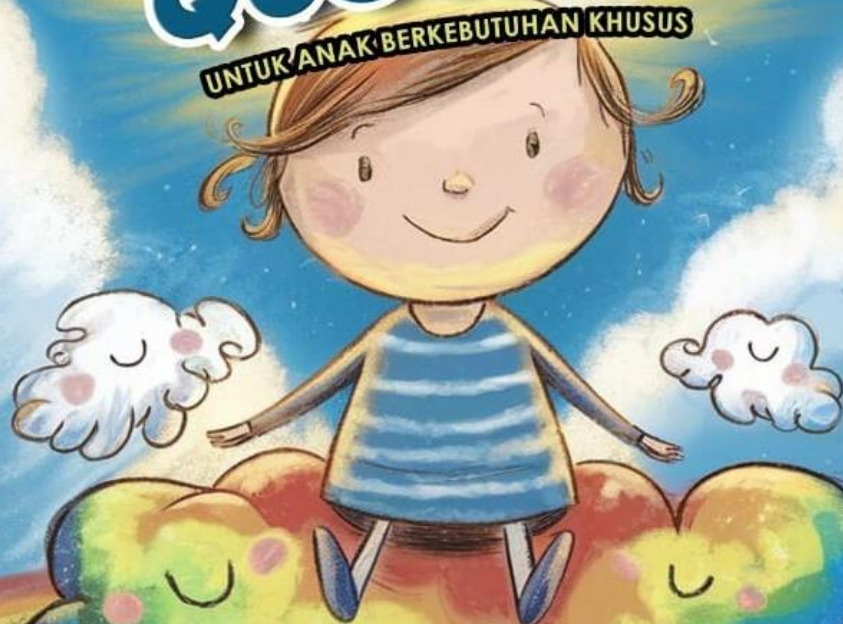


Dr. Anita Puji Astutik, S.Ag., M.Pd.I

# PEMBENTUKAN SPIRITUAL QUOTIENT

UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



**Buku Ajar**  
**Pembentukan Spiritual Quotient Untuk Anak**  
**Berkebutuhan Khusus**

**Penulis:**

**Anita Puji Astutik**



Anggota APPTI Nomor : 002.018.1.09.2017

Anggota IKAPI Nomor : 218/Anggota Luar Biasa/JTI/2019

Diterbitkan oleh  
**UMSIDA PRESS**  
Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo  
ISBN: 978-623-464-113-4  
Copyright©2024  
**Authors**  
All rights reserved

## **Buku Ajar Pembentukan Spiritual Quotient Untuk Anak Berkebutuhan Khusus**

**Penulis:** Anita Puji Astutik

**ISBN:** 978-623-464-113-4

**Editor:** M.Tanzil Multazam & Mahardika Darmawan Kusuma.W

**Copy Editor:** Wiwit Wahyu Wijayanti

**Design Sampul dan Tata Letak:** Wiwit Wahyu Wijayanti

**Penerbit:** UMSIDA Press

**Redaksi:** Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Jl. Mojopahit No 666B Sidoarjo, Jawa Timur  
Cetakan Pertama, Desember 2024

Hak Cipta © 2024 Anita Puji Astutik

Pernyataan Lisensi Creative Commons Attribution (CC BY)

Buku ini dilisensikan di bawah Creative Commons AttributionShareAlike 4.0 International License (CC BY). Lisensi ini memungkinkan Anda untuk:

Membagikan — menyalin dan mendistribusikan buku ini dalam bentuk apapun atau format apapun.

Menyesuaikan — menggubah, mengubah, dan membangun karya turunan dari buku ini.

Namun, ada beberapa persyaratan yang harus Anda penuhi dalam penggunaan buku ini:

Atribusi — Anda harus memberikan atribusi yang sesuai, memberikan informasi yang cukup tentang penulis, judul buku, dan lisensi, serta menyertakan tautan ke lisensi CC BY.

Penggunaan yang Adil — Anda tidak boleh menggunakan buku ini untuk tujuan yang melanggar hukum atau melanggar hak-hak pihak lain.

Dengan menerima dan menggunakan buku ini, Anda menyetujui untuk mematuhi persyaratan lisensi CC BY sebagaimana diuraikan di atas.

Catatan: Pernyataan hak cipta dan lisensi ini berlaku untuk buku ini secara keseluruhan, termasuk semua konten yang terkandung di dalamnya, kecuali disebutkan sebaliknya. Hak cipta dari website, aplikasi, atau halaman eksternal yang dijadikan contoh, dipegang dan dimiliki oleh sumber aslinya.

# Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku referensi yang berjudul “Pembentukan Spiritual Quotient bagi Anak Berkebutuhan Khusus.”

Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah dan Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah yang telah memberikan kesempatan dalam penyelesaian buku ini.

Buku “Pembentukan Spiritual Quotient bagi Anak Berkebutuhan Khusus” berisi cara pembentukan kekuatan spiritual pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Buku ini ditujukan bagi para orang tua, pendidik, dan profesional yang ingin membantu anak-anak mereka meningkatkan kualitas hidup yang baik. Namun, penulis menyadari buku ini tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan permohonan maaf serta terbuka untuk kritik dan saran demi perbaikan di masa mendatang.

# Daftar Isi

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI   v</b>	
<b>BAB 1 APA ITU SPIRITUAL QUOTIENT .....</b>	<b>1</b>
A. Komponen Spiritual Quotient.....	2
B. Manfaat Spiritual Quotient.....	3
C. Cara Mengembangkan Spiritual Quotient.....	3
<b>BAB 2 KONSEP DASAR SPIRITUAL QUOTIENT (SQ).....</b>	<b>5</b>
A. Definisi dan Pentingnya Spiritual Quotient.....	7
B. Perbedaan IQ, EQ, SQ.....	11
<b>BAB 3 ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN TANTANGANNYA       DALAM       PENGEMBANGAN SPIRITUAL.....</b>	<b>18</b>
A. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus .....	18
B. Tantangan dan Strategi dalam Pembentukan SQ	26
C. Keterbatasan Anak .....	27
D. Lingkungan.....	28
E. Faktor Psikologis .....	28
F. Faktor Sosial.....	29
<b>BAB 4 STRATEGI PEMBENTUKAN SQ UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS .....</b>	<b>31</b>
A. Pendekatan Terapeutik dan Edukatif .....	33
B. Pengintegrasian Pembelajaran Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari.....	34
C. Pendekatan Humanistik .....	35
<b>BAB 5 STUDI KASUS DAN PRAKTIK TERBAIK.....</b>	<b>41</b>
A. Contoh Studi Kasus Secara Nyata .....	41
B. Praktik Terbaik.....	44

C. Studi Kasus Model Pendidikan Agama dan Kewajiban Orang Tua dan Guru .....	46
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>51</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>52</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>58</b>

# Apa itu Spiritual Quotient?

# 1

Di dunia yang serba cepat dan tekanan saat ini, kita sering mendengar tentang IQ (Intelligence Quotient) dan EQ (Emotional Quotient) sebagai ukuran seberapa baik seseorang berhasil. Namun, Spiritual Quotient (SQ), juga dikenal sebagai kecerdasan spiritual, adalah komponen lain yang semakin diakui sebagai kunci kesejahteraan dan kebahagiaan. SQ tidak berkaitan dengan agama tertentu, tetapi dengan kemampuan seseorang untuk menemukan makna hidup yang lebih dalam dan hubungannya dengan nilai-nilai spiritual.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip spiritual dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup kesadaran diri yang mendalam, pencarian makna hidup, dan rasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri, dikenal sebagai spiritual quotient (SQ). SQ membantu seseorang menemukan tujuan hidup, menghadapi tantangan, dan membuat pilihan yang selaras dengan nilai-nilai luhur.

Spiritual quotient (SQ) adalah kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi dunia luar dan mencakup kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengembangkan aspek spiritual kehidupan mereka (Rus'an, 2013). SQ juga membantu orang

menemukan makna hidup, membangun koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka, dan mengembangkan nilai-nilai yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

SQ sering dianggap sebagai kecerdasan tertinggi di antara tiga jenis kecerdasan utama: Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan SQ itu sendiri. Dalam hal ini, SQ berfungsi sebagai landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Tanpa SQ yang kuat, kemampuan untuk mengelola intelegensi dan emosi juga akan terhambat (Aisha Mirani Wardani, Nur Rofi'ah, Mukh Nursikin, 2022).

#### **A. Komponen Spiritual Quotient**

***Kesadaran Diri:*** Memahami siapa diri kita, apa yang kita percayai, dan apa motivasi terdalam kita. ***Makna dan Tujuan Hidup:*** Kemampuan untuk menemukan tujuan dan arti dalam setiap aspek kehidupan.

***Empati dan Kasih Sayang:*** Kecenderungan untuk menunjukkan kebaikan dan empati kepada orang lain, memahami bahwa kita semua saling terkait.

***Ketahanan Spiritual:*** Kemampuan untuk tetap tenang dan teguh dalam menghadapi kesulitan, melihatnya sebagai bagian dari proses pembelajaran.

***Ketenangan Batin:*** Mencapai kedamaian dalam diri, terlepas dari situasi eksternal.



## B. Manfaat Spiritual Quotient

Pengembangan SQ memiliki banyak manfaat bagi individu, antara lain:

***Makna Hidup***: Membantu individu menemukan makna dalam hidup mereka dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

***Kesejahteraan Emosional***: Meningkatkan kemampuan untuk mengatasi stres dan kesedihan dengan cara yang sehat.

***Hubungan Sosial***: Memperkuat hubungan dengan orang lain melalui empati dan pengertian.

***Kreativitas***: Mendorong pemikiran kreatif dan inovatif dengan membuka pikiran terhadap kemungkinan baru.

## C. Cara Mengembangkan Spiritual Quotient

Mengembangkan SQ dapat dilakukan melalui berbagai cara:

***Refleksi Diri***: Luangkan waktu untuk merenungkan pengalaman hidup, nilai-nilai pribadi, dan tujuan jangka panjang.

***Praktik Meditasi atau Doa***: Melibatkan diri dalam praktik spiritual seperti meditasi atau doa untuk meningkatkan koneksi spiritual.

***Pembelajaran Berkelanjutan***: Membaca buku-buku tentang spiritualitas atau mengikuti seminar yang berfokus pada pengembangan spiritual.

***Berinteraksi dengan Alam***: Menghabiskan waktu di alam dapat membantu meningkatkan kesadaran akan keindahan hidup dan hubungan kita dengan

lingkungan.

***Berkontribusi kepada Orang Lain:*** Melakukan tindakan kebaikan atau sukarela dapat memperkuat rasa koneksi dengan orang lain dan memberikan makna lebih dalam hidup

# Konsep Dasar Spiritual Quotient (Sq)

# 2

Secara umum masyarakat terkini cenderung membentuk hirarki status dan penghargaan sesuai intelegensi (kecerdasan) karena hal itu dipercaya dapat mempengaruhi eksistensi seseorang pada kehidupannya. Bermula ketika William Stern, psikolog Jerman, yang banyak mengacu di teori inteligensi Alfred Binet serta Theodore Simon dan membentuk IQ (Intelligence Quotient) menjadi pengukur kecerdasan, semenjak itu juga kemampuan matematis merajai dunia. Jarang ditemukan penghargaan yang diberikan pada penulis puisi, novelis, olahragawan atau pelukis, sebagai orang-orang cerdas. Ukuran kecerdasan serta kunci kesuksesan hanyalah apa yang bertumpu di nilai- nilai IQ (nilai rapor, IP). Itu sebabnya IQ oleh Paul Eggen disebut sebagai takdir, bahwa baik buruk nasib seseorang kelak ditentukan oleh IQ- nya yang tinggi, maka baik juga nasib yang bersangkutan. Demikian itu bila IQ-nya rendah maka telah menjadi takdir yang bersangkutan akan mengalami kehidupan sebagaimana IQ-nya tadi. Apakah IQ kunci kecerdasan masa depan? Betulkah IQ adalah takdir, dan satu-satunya parameter kesuksesan hidup manusia?. Hal inilah yang mengundang indikasi tanya Sukidi pada bukunya” New

Age Wisata Spiritual Lintas Agama". "tidak!" Inilah jawaban tegas Daniel Goleman (Rahimi, 2021) Namun, Fakta bicara lain dan bahkan berbalik total. Betapa banyaknya fenomena yang kita jumpai di dunia ini yang memperlihatkan hal yang sebaliknya. seseorang yang memiliki IQ yang baik justru gagal dalam kehidupannya, kebalikannya banyak sekali orang yang sebenarnya hanya mempunyai IQ biasa-biasa saja malah sukses dalam kehidupannya. fenomena tersebut memperlihatkan fakta di lapangan bahwa terdapat faktor turut berpengaruh atau menentukan apakah seseorang nanti akan sukses atau tidak, serta faktor itulah oleh Daniel Goleman dianggap menggunakan "Kecerdasan Emosional" (Emotional Intelligence). Hal inilah yang ternyata menentukan apa seseorang akan menonjol pada kehidupan secara konkritnya, memiliki atau merasakan korelasi dekat yang hangat sebagai bintang di tempat kerjanya, atau sebaliknya. Rendahnya kecerdasan emosional dapat menghambat perkembangan intelektual dan menghancurkan karier, dan satu hal lagi bahwa kerugian terbesar diderita oleh anak-anak, yang mungkin akan terjerumus pada resiko terjangkit depresi, agresivitas serta kejahatan menggunakan kekerasan. akan tetapi, belum selesai perbincangan mengenai kecerdasan emosional, tetapi di awal abad ke 21, ditemukan satu kecerdasan baru yang disebutkan menjadi Kecerdasan Spiritual atau Spiritual Intelligence/Quotient. Temuan ini sempat menggegerkan dunia intelektual. Hal ini merupakan kecerdasan jenis ketiga sesudah Intelligence Quotient

yang mula-mula diperkenalkan oleh Wilhelm Stern dan berpengaruh kurang lebih 200 tahun, serta Emotional Quotient atau Emotional Intelligence yang ditemukan oleh Joseph deLoux yang kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman. (Rus'an, 2013).

Lahirnya kecerdasan baru yaitu spiritual intelligence atau spiritual Quotient oleh seorang ilmuwan pasangan suami istri yaitu Ian Marshall dan Danah Sohar, mereka menyebutkan bahwa Spiritual Quotient ini sebagai *The Ultimate Intelligence* (puncak kecerdasan). Suatu bentuk kecerdasan yang benar-benar luar biasa. Lalu apasebenarnya SQ ini?

#### **A. Definisi dan Pentingnya Spiritual Quotient**

##### **● Secara Bahasa dan Istilah**

Menurut kamus Webster (1963) yang dijelaskan oleh Aliah B. Purwakania Hasan (2008: 288), kata “spiritual” berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* (spirit), yang mengartikan napas dan kata kerja *spirare* yang berarti bernapas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual dapat diartikan memiliki keterikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan, dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata

“spirit” memiliki makna semangat, jiwa, ruh. Jadi hal ini dapat diartikan bahwa dorongan suatu spiritual manusia tertanam pada pangkalesensi sifat dasar manusia yang biasanya disebut sebagai ruh. Namun, secara istilah Spiritual Quotient atau Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. SQ dapat dikatakan sebagai fasilitas yang membantu seseorang untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalannya itu (Haeriyah, 20017)

- **Menurut Para Ahli**

Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai penemu dari Spiritual Quotient ini mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah suatu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk dapat menilai akan tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Kecerdasan spiritual ini juga berupa landasan yang akan diperlukan untuk dapat memfungsikan IQ dan EQ secara Efektif.

Kecerdasan spiritual seseorang dapat menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta dapat menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling tinggi baik secara eksklusif maupun non- eksklusif. Kecerdasan spiritual juga berafiliasi dengan kemampuan manusia yang mentransendensikan diri. Transendensi adalah sesuatu yang membawa manusia mengatasi masa kini, rasa duka dan bahkan mengatasi diri kita pada masa ini. Ia membawa insan untuk melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman ke dalam konteks yang lebih luas (Matwaya & Zahro, 2020). Menurut IR Nggermanto Agus(2000:116), kecerdasan spiritual atau biasa disebut dengan *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan suatu persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih kaya dan luas (Damayanti & Solihin, 2019).

- **Pentingnya Spiritual Quotient**

SQ sangat penting bagi pengembangan pribadi karena membantu individu menjalani hidup yang bermakna dan berketuhanan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa SQ

penting bagi pengembangan pribadi, terutama bagi anak berkebutuhan khusus:

1. Menghadapi Masalah Dengan Lebih Baik, Spiritual Quotient dapat membantu Individu menghadapi masalah dengan lebih baik. Dengan memiliki kesadaran diri yang tinggi dan pandangan luas, seseorang akan dapat menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalahnya. Hal ini sangat penting bagi anak yang berkebutuhan khusus yang mungkin menghadapi tantangan-tantangan spesifik dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Meningkatkan Kesehatan Mental, Spiritual Quotient dapat mengurangi tingkat kecemasan dan menawarkan struktur kognitif yang dapat membantu individu untuk menghadapi permasalahan dengan lebih tenang, Anak berkebutuhan khusus yang sering kali menghadapi stres dan kecemasan yang lebih tinggi, sehingga SQ dapat membantu mereka menjaga kesehatan mental dengan lebih baik.
3. Membentuk Nilai-Nilai Positif, Spiritual Quotient dapat membantu individu untuk mengembangkan nilai-nilai positif dan beradab. Dengan memiliki kecenderungan untuk berpikir holistik dan saling terhubung, seseorang dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan lingkungan



sekitar. Hal ini juga sangat penting bagi anak ABK yang sering kali membutuhkan dukungan sosial yang lebih kuat.

#### 4. Menghubungkan dan Mendekatkan Diri

Dengan Tuhan, Spiritual Quotient memiliki keterikatan dengan tuhan. Dengan Hubungan yang baik antara insan dengan tuhannya, individu akan dapat merasakan lebih aman dan tentram dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hal ini disebabkan karena suatu insan memiliki keyakinan penuh dan keimanan terhadap tuhannya oleh sebab itu akan dapat memberikan rasa keamanan dan kepercayaan diri yang lebih tinggi termasuk bagi anak ABK (Nurdin, 2021).

Dari adanya beberapa ulasan di atas mengenai alasan akan pentingnya Spiritual Quotient ini bagi pengembangan pribadi terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Spiritual Quotient membantu suatu individu menghadapi masalah dengan lebih baik dan membantu anak ABK untuk dapat menjalani kehidupan mereka dengan lebih bermakna.

## **B. Perbedaan antara IQ, EQ, SQ**

### **• Intelligence Quotient**

Intelligence Quotient atau sering kalidisebut dengan kata IQ merupakan istilah dari suatu pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Binet

seorang ahli psikologi dari perancis pada awal abad ke-20.

Kemudian Lewis Terman dari Universitas Stanford berusaha untuk membakukan tes IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mengembangkan norma populasi, sehingga nantinya tes IQ tersebut dikenal sebagai tes Stanford-Binet.

Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan fenomena yang melibatkan evaluasi mengenai kemampuan seseorang untuk mengamati, menganalisis dan menafsirkan keadaan serta bakat intelektual seorang individu yang terukur dapat dilambangkan secara numerik. Kecerdasan Intelektual (IQ) artinya skor, yang umumnya berasal dari berbagai tes, untuk dapat menilai kecerdasan insan serta kecerdasan manusia selalu menjadi kepentingan primer pada neurosains kognitif (Fauziah, 2021). Kecerdasan intelektual umumnya disebut dengan intelegensi, intelegensi merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta ditentukan oleh faktor genetik (Susilawati & Purwanda, 2024). Nilai kecerdasan intelektual pada prognostik yang luas adalah kemampuan intelektual yang diterapkan pada berbagai bidang kehidupan sehari-hari, IQ menceritakan sangat konstan suatu kemampuan keseluruhan

untuk mencapai penanganan dan mempekerjakan pengetahuan hampir dalam seluruh kategori (Herlina & Suwatno, 2018).

Secara sederhananya IQ adalah pengukuran kecerdasan intelektual yang biasanya diukur melalui tes kecerdasan. Tes ini umumnya meliputi kemampuan kognitif seperti pemecahan masalah matematis, logis, dan strategis, dengan ruang lingkupnya yang terfokus pada kemampuan kognitif akademis serta cenderung stabil. Model kemampuan yang diukur melalui tes IQ adalah kemampuan memahami isu, mengolah data, dan bertindak secara terarah, serta berkontribusi penuh pada krusial dalam memilih kemampuan akademis profesional seseorang, dan jika seseorang dengan IQ tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk memecahkan problem matematis dan logis dengan lebih baik (Supratman & Abdullah, 2024).

- **Emotional Quotient**

Emotional Quotient atau sering disebut dengan EQ merupakan jenis kecerdasan kedua yang dimiliki manusia. Dalam bahasa Indonesia istilah dari EQ ini dikenal dengan sebagai kecerdasan emosional karena EQ ini memiliki wilayah kerja yang berada pada hati atau yang berkaitan dengan suatu emosi pada individu. Seiring dengan perkembangan penelitian pada

psikologi, kecerdasan emosi menjadi penekanan utama dalam pemahaman mengenai bagaimana individu dapat berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain secara lebih baik. Aspek EQ (Emotional Quotient) merupakan tingkat impian/ kemauan seseorang dalam mewujudkan harapan serta impian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Aspek-aspek kecerdasan emosional (EQ) antara lain mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan, pencerahan emosional, manajemen diri, serta manajemen korelasi (Mukhlisa et al., 2024).

Pada dasarnya emosi lahir dari berbagai peristiwa yang dialami manusia dan dapat merespon jiwa, bentuk emosi tersebut menyenangkan bila mana peristiwanya menyenangkan, begitu pula sebaliknya kalau perasaannya sangat menyedihkan dan memurungkan maka

peristiwanya

memurungkan. Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam korelasi dengan orang lain. Kecerdasan emosional sangat ditentukan oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, bisa berubah-ubah setiap saat. untuk

itu, peranan lingkungan terutama orang tua di masa kanak-kanak sangat mensugesti dalam pembentukan kecerdasan emosional (Dâmbean & Gabor, 2021).

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada strata konseptual maupun pada dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu ditentukan oleh faktor keturunan. Ruang lingkungannya terfokus pada kemampuan emosional seperti kesadaran diri, kontrol emosi, kemampuan sosial, empati, dan motivasi dan berkontribusi dalam menjalin hubungan sosial yang baik dan menghadapi situasi emosional dengan lebih stabil. Seseorang dengan EQ tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk menghadapi konflik dan menangani perasaan orang lain dengan lebih baik. EQ menjadikan suatu insan mampu mengenali, berempati, mencinta, termotivasi, berasosiasi, dan dapat menyambut kesedihan dengan secara sempurna (Amelia et al., 2019).

- **Spiritual Quotient**

Dari segi bahasa kata kecerdasan berarti perihal cerdas, sedangkan spiritual bermakna sesuatu yang saling berkaitan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). sehingga secara bahasa kecerdasan spiritual dapat diartikan menjadi kecerdasan yang berkaitan dengan rohani dan batin dalam hal ini tercakup di dalamnya

kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, serta alam sekitar sesuai keyakinan akan adanya Tuhan yang Maha Esa (Lubis, 2018).

SQ (berdasarkan sistem saraf otak ketiga, yakni osilasi-saraf sinkron yang menyatukan data di seluruh bagian otak) untuk pertama kalinya menawarkan kepada kita proses ketiga yang aktif. Proses ini menyatukan, mengintegrasikan, dan berpotensi mengubah materi yang ada dari dua proses lainnya. SQ memfasilitasi suatu obrolan antara logika dan emosi, antara pikiran dan tubuh. SQ menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan serta perubahan. SQ juga menyediakan pusat pemberi makna yang aktif serta menyatu bagi diri (Anan, 2018).

Spiritual Quotient merupakan bentuk-bentuk kecerdasan yang harus diaktualisasikan, dibimbing dan dikembangkan melalui proses pembelajaran agar sampai pada taraf keseimbangan, sehingga pribadi seseorang (anak berkebutuhan khusus) terbentuk menjadi pribadi yang mampu mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungannya dalam keadaan tertentu. Spiritual Quotient ini juga dapat diartikan sebagai alat pengukur kecerdasan spiritual yang melibatkan kemampuan seseorang untuk menemukan makna hidup, mengembangkan nilai-nilai, dan mencari visi hidup dengan ruang lingkup yang terfokuskan

pada aspek spiritual seperti tanggung jawab, kemanusiaan, dan kebahagiaan serta berkontribusi secara krusial dalam menyampaikan arah hidup yang bermakna dan berketuhanan. seseorang dengan SQ tinggi cenderung memiliki tujuan hidup yang lebih besar dan bisa menghadapi tantangan dengan lebih positif (Safitri et al., 2023).

Sederhananya dari ketiga kecerdasan dasar tersebut bekerja sama dan saling mendukung, dimana otak didesain untuk mampu melakukan segala hal, walaupun masing-masing dari IQ, EQ dan SQ mempunyai wilayah kekuatan tersendiri dan dapat berfungsi secara terpisah.

# Anak Berkebutuhan Khusus dan Tantangannya dalam Pengembangan Spiritual

# 3

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki karakteristik atau hambatan yang membedakannya dengan anak-anak pada umumnya. Penyematan istilah “khusus” digunakan untuk menekankan bahwa kebutuhan dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tidak bersifat umum, sehingga memerlukan penanganan yang lebih spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya. Kondisi yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tidak dapat dikategorikan sebagai penyakit atau kondisi yang menular, melainkan sebagai individu yang memerlukan perhatian dan dukungan yang ekstra untuk dapat menuntun mereka mengembangkan potensi secara optimal.

## **A. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam perbedaan dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh pada umumnya. Istilah ABK tidak mengacu pada sebutan untuk anak-anak yang mengalami kecacatan, tetapi lebih mengacu kepada layanan khusus yang dibutuhkan oleh



anak-anak dengan kebutuhan khusus (Khairun Nisa et al., 2018). Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dibandingkan dengan anak yang tumbuh pada umumnya dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional (Fakhiratunnisa et al., 2022). Hal lain yang mendasari anak dapat digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus yaitu terletak pada ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul sesuai usia perkembangannya. Dalam konteks biologis, anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik seperti halnya *brain injury* yang beresiko menyebabkan kecacatan tunaganda. Dari aspek psikologis sendiri, anak berkebutuhan khusus dapat lebih mudah dikenali dari sikap dan perilakunya yang dapat diamati, seperti gangguan belajar, gangguan emosional pada anak autis, gangguan kemampuan berbicara pada anak autis dan ADHD (Rezieka et al., 2021). Karena adanya karakteristik dan hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, maka perlu pelayanan pendidikan yang khusus juga untuk dapat disesuaikan dengan kemampuan dan potensinya. Contohnya, bagi anak dengan tunanetra memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille, pada anak tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi,

dan lain-lainya. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang disesuaikan dengan kekhususannya masing-masing. Seperti misalnya SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda (Ningrum, 2022). Terdapat beberapa kategori anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kekhususannya, antara lain:

#### 1. Tunanetra

Istilah tunanetra secara mendasar dapat diartikan sebagai gangguan fungsi penglihatan (Rezieka et al., 2021). Tunanetra merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual. Untuk melakukan aktivitas sehari-harinya dalam kehidupan, ataupun untuk berkomunikasi, mereka menggunakan indera non-visual yang masih normal dan berfungsi seperti indera pendengaran, peraba, pembau, dan perasa. Djaja Raharja dan Sujarwanto (2010) mengklasifikasikan tunanetra menjadi tiga kategori, yaitu buta buta, buta fungsional, dan low vision. Seorang anak dapat dikatakan mengalami *buta buta* atau buta total apabila mereka hanya memiliki sedikit persepsi tentang rangsangan cahaya yang diterima, atau bahkan sama sekali tidak mampu mengidentifikasi apapun dengan indera penglihatannya.

Sedangkan pada anak yang mengalami *buta fungsional*, mereka masih memiliki sisa penglihatan untuk mengidentifikasi cahaya di sekitarnya. Anak-anak pada kategori ini masih mampu menerima dan mengidentifikasi stimulus cahaya di lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan anak yang dalam kategori low division, mereka masih memiliki sisa penglihatan untuk dapat mengenali lingkungan sekitarnya. Bahkan, mereka masih mampu mengidentifikasi huruf dan angka meskipun membutuhkan bantuan kaca pembesar, serta mampu untuk mengidentifikasi wajah seseorang yang dilihatnya (Khairun Nisa et al., 2018).

## 2. Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran yang menyebabkan hilangnya kemampuan mendengar baik sebagian maupun keseluruhan. Penyebabnya yakni karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran. Tunarungu dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yakni tuli (*deaf*) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*) (Haliza et al., 2020). Anak dengan kategori tuli (*deaf*) akan sepenuhnya tidak dapat mendengar suara atau bunyi apapun, kehilangan kemampuan pendengaran ini tentunya berdampak pada kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Mereka akan mengandalkan

bahasa isyarat atau tanda- tanda lainnya untuk dapat berkomunikasi di lingkungan. Sedangkan untuk anak yang mengalami kurang dengar (*hard of hearing*) mereka tidak sepenuhnya dapat mendengar, dalam artian gangguan pendengaran yang terjadi hanya sebagian saja. Dampak dari kurang dengar ini akan menyebabkan anak kesulitan berbahasa dan berbicara, tetapi tidak separah anak yang mengalami tuli (*deaf*).

### 3. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kategori anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam masalah intelegensi. Mereka mengalami suatu kondisi keterbatasan perkembangan mental- intelektual dan ketidakcapaian dalam komunikasi sosial di bawah rata-rata, sehingga seringkali mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Seorang anak dikategorikan dalam tunagrahita apabila memiliki 3 indikator, yaitu:

- 1) Keterlambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, 2) Ketidakmampuan dalam berperilaku sosial dan beradaptasi, 3) Hambatan perilaku sosial/adaptif yang terjadi pada usia 13-18 tahun (Fakhiratunnisa et al., 2022). Klasifikasi anak dengan tunagrahita dapat dilakukan berdasarkan tingkatan intelegensi normal

manusia berdasarkan Skala Biner yang berkisar antara 90-110. Tingkat intelegensi ringan berkisar pada IQ (65- 80), tingkatan sedang berkisar pada IQ (50-65), dan tingkatan berat pada IQ (35- 50) (Khairun Nisa et al., 2018).

#### 4. Tunadaksa

Kategori tuna daksa dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan motorik. Anak dengan tuna daksa biasanya mengalami kelainan atau kecacatan yang terjadi pada sistem tulang, otot, tulang, dan persendian. Penyebabnya dapat terjadi karena beberapa hal, ada yang memang bawaan sejak lahir, karena kecelakaan, maupun kerusakan otak. Tunadaksa juga dapat didefinisikan sebagai kekurangan yang nampak pada anggota tubuh, kekurangan pada tunadaksa terlihat dari adanya anggota tubuh yang tidak sempurna, atau dalam istilah lain mengalami kecacatan. Jenis kecacatan pada anak dengan tunadaksa dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu (Fakhiratunnisa et al., 2022):

##### 1) Tunadaksa Taraf Ringan

Tunadaksa pada taraf ini pada umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental, sedangkan pada kecerdasannya mereka cenderung normal. Dalam kategori ini, biasanya lebih banyak disebabkan karena kelainan anggota tubuh, seperti lumpuh, anggota tubuh berkurang (buntung),

amputasi, dan cacat fisik lainnya.

### 2) Tunadaksa Taraf Sedang

Tunadaksa taraf sedang termasuk dalam kategori tunadaksa akibat cacat bawaan, cerebral palsy ringan, dan polio ringan. Kategori ini banyak diakibatkan karena *cerebral palsy* (tuna mental) yang disertai dengan menurunnya daya ingat anak, tetapi tidak sampai jauh dibawah normal.

### 3) Tunadaksa Taraf Berat

Tunadaksa taraf berat termasuk dalam kategori tunadaksa yang disebabkan oleh cerebral palsy dan infeksi. Anak yang mengalami tunadaksa taraf berat tingkat kecerdasannya tergolong dalam kelas debil, imbisil, dan idiot.

## 5. Tunalaras

Tunalaras adalah gangguan yang terjadi pada individu yang menyebabkan hambatan dalam pengendalian emosi dan kontrol sosial. Anak yang mengalami tunalaras akan menunjukkan perilaku abnormal yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya, seperti melakukan tindakan pencurian, menyakiti orang lain, mengganggu ketertiban, dan lain-lainnya (Ningrum, 2022). Anak tunalaras seringkali sulit diterima di masyarakat baik dalam hubungan

secara pribadi maupun sosial karena memiliki perilaku ekstrem yang merugikan. Perilaku yang timbul biasanya terjadi secara tidak langsung dengan disertai gangguan emosi yang tidak menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya. Gangguan emosi yang terjadi pada anak tunalaras akan terwujud dalam tiga jenis perbuatan, yaitu senang-sedih, lambat cepat marah, dan rileks tekanan. Secara umum emosinya akan cenderung pada rasa sedih, cepat tersinggung, tertekan, dan cemas. Kondisi tersebut terjadi pada anak-anak dan remaja yang mengakibatkan perkembangan emosi dan sosialnya terganggu (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Sedangkan jika menurut klasifikasi dan jenis kelainan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, maka ABK dapat dikelompokkan ke dalam 3 kelompok, yakni: kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial. Kelainan fisik sendiri terjadi pada suatu anggota tubuh yang menyebabkan tidak berfungsi secara normal. Sedangkan kelainan mental terjadi pada anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis dan logis dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya. Kelainan mental ini dapat dikelompokkan menjadi 2, yakni kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal).

Terakhir, yakni kelainan pada perilaku sosial yang dialami oleh anak-anak yang sulit menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, norma masyarakat, tata tertib, dan lain-lainnya (Rezioka et al., 2021).

## **B. Tantangan dan Strategi dalam Pembentukan SQ**

Kecerdasan manusia menurut Howard Gardner (2003) dapat dibagi menjadi 8 jenis, yang mana 3 diantaranya adalah yang paling dikenal saat ini.

1) Intelligence Quotient (IQ) atau kecerdasan intelektual, yakni kecerdasan yang diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika yang dimiliki seseorang.

2) Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional, yang meliputi 5 komponen yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur hubungan sosial.

3) Spiritual Quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual, yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola dan memahami kemampuan spiritual di dalam dirinya sehingga dapat melihat makna yang ada dibalik suatu kejadian tertentu. Dari ketiganya, spiritual quotient inilah yang akan memiliki pengaruh lebih besar.

Menurut Zohar dalam (Muhasim & Muhammad, 2021) spiritual quotient memberikan pengaruh yang signifikan terhadap intelegensi quotient dan emotional quotient, yang mana menunjukkan bahwa orang yang memiliki



kecerdasan spiritual yang baik maka kecerdasan intelektual dan emosionalnya juga akan turut menjadi baik. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mampu berpikir secara matang dan mampu mengontrol emosinya dengan baik, serta mampu memaknai segala bentuk kejadian yang telah menimpad dirinya.

Bagi anak berkebutuhan khusus, tentunya spiritual quotient menjadi hal yang penting. Hal ini berdasar karena spiritual quotient mampu untuk mempengaruhi IQ dan EQ nya. Adanya spiritual quotient sangat penting untuk anak berkebutuhan khusus untuk dapat memberikan tujuan hidup pada mereka, mengenalkan makna kehidupan, mengajari karakter mulai, serta menghubungkan berbagai aspek kecerdasan secara efektif. Namun, dalam usaha untuk menumbuhkan spiritual quotient untuk anak berkebutuhan khusus tentunya tidak semudah untuk mengajari anak pada umumnya, terdapat beberapa tantangan yang harus dilalui agar dapat menemukan hasil yang memuaskan.

### **C. Keterbatasan Anak**

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus terkadang membuat mereka kesulitan untuk menerima dan menjalankan ajaran agama. Terkadang dalam melaksanakan ritual keagamaan mereka bisa saja terlupa, atau bahkan

tidak dapat memahami makna dari hal yang dilakukannya. Bagi orang tua, tentunya ini merupakan tantangan paling utama karena bagaimanapun anak harus dikenalkan dengan Tuhan Yang Menciptakannya, dalam kondisi seperti ini orang tua perlu mengajarkannya secara kontinu untuk agar lebih melekat dalam ingatan anak.

#### **D. Lingkungan**

Lingkungan dalam ranah ini yakni pada lingkungan yang kurang mendukung dalam hal sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan anak dalam memperoleh SQ. Bisa juga terjadi karena kurangnya tenaga pembimbing khusus yang bisa mengajari anak, sehingga mau tidak mau kegiatan anak terhambat dan seringkali tidak dapat berjalan. Tidak adanya dukungan dari keluarga juga turut menurunkan pembentukan SQ anak, karena biasanya anak berkebutuhan khusus lebih sering bertemu dengan keluarganya, sehingga dari rutinitas yang baik di keluarga akan membantu membentuk SQ anak, namun berbanding terbalik apabila keluarga merasa acuh tak acuh terhadap sang anak.

#### **E. Faktor Psikologis**

Anak dengan kebutuhan khusus memiliki pengalaman yang berbeda dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, beberapa dari mereka terkadang menemui

kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga mempengaruhi pertumbuhan spiritualitasnya. Contohnya apabila mereka sedang berada di tempat ibadah, mereka akan sedikit lebih sulit untuk menyesuaikan diri dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

## **F. Faktor Sosial**

Hambatan pada faktor sosial terjadi karena kurangnya koordinasi antara sekolah dengan orang tua anak, sehingga dapat membuat proses belajar spiritual mereka tidak berjalan efektif. Diantara keduanya harus bisa memberikan hubungan baik disertai dengan keterbukaan orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap laporan belajar anak di sekolah.

Setiap orang tua pasti akan menghadapi tantangan yang berbeda-beda, tentunya dengan kondisi anak yang berbeda pula. Tetapi, bukan berarti dengan adanya tantangan, jalan untuk bangkit kembali itu sudah tertutup. Karena masih banyak kesempatan yang dapat dilakukan untuk membentuk SQ pada anak. Beberapa strategi yang dapat diterapkan diantaranya:

1. Pembelajaran Afektif, dapat dilakukan dengan melakukan doa bersama, shalat berjamaah, berzakat, dan pembiasaan ibadah lainnya yang mampu menggugah perasaan anak agar dapat merasa lebih dekat dengan Tuhannya.
2. Pembiasaan, anak berkebutuhan khusus

terkadang lebih cepat lupa dengan apa yang telah dilakukannya, sehingga perlu pembiasaan secara berulang dibarengi dengan perasaan kasih sayang untuk lebih dapat diingat oleh mereka.

3. Koordinasi Antara Orang Tua dan Guru, karena keduanya merupakan orang dewasa yang membimbing anak berkebutuhan khusus di rumah dan di sekolah. Sehingga perlu adanya kesinambungan di antara keduanya dalam membimbing anak agar anak tidak merasa bingung.
4. Menggunakan Media yang Tepat, dalam belajar agama untuk anak berkebutuhankhusus, ada dari mereka yang tidak dapat menjalankan fungsi anggota tubuhnya dengan normal. Sehingga perlu dibantu dengan media-media yang tepat, seperti bahasa isyarat, Al-Quran Braille, dan lain-lainnya.
5. Dukungan dari keluarga, anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis terbukti dapat tumbuh dengan kondisi emosi dan sosial yang baik. Begitu juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus, mereka membutuhkan dukungan dari keluarga untuk bisa mengembangkan spiritual quotientnya.

# Strategi Pembentukan Sq untuk Anak Berkebutuhan Khusus

# 4

Strategi adalah suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain oleh suatu lembaga/sekolah, guru untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang efektif dan efisien (Manshur, 2019). Hal ini mencakup berbagai tindakan seperti, mengembangkan kurikulum, mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, dan mengembangkan program intervensi untuk siswa yang menghadapi tantangan akademik atau sosial. Tujuan strategi yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk berhasil.

Sedangkan Spiritual Quotient (SQ) mengacupada kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengekspresikan nilai-nilai spiritual mereka (Viatwan, 2020). Ini termasuk kemampuan untuk menemukan makna dalam kehidupan, menghargai dan menghormati keyakinan spiritual orang lain, dan mengembangkan hubungan spiritual yang kuat. Anak-anak berkebutuhan khusus mungkin menghadapi tantangan unik dalam mengembangkan SQ mereka. Jadi dengan adanya strategi pembentukan SQ yang tepat, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman spiritual yang mendalam dan hubungan spiritual yang kuat.

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengembangkan SQ yaitu, diantaranya:

1. Menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung yaitu anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan lingkungan yang aman dan mendukung di mana mereka merasa aman dan dihargai. Hal ini termasuk menciptakan ruang untuk mereka dalam berbagi pikiran dan perasaan mereka, serta memberikan dukungan emosional dan spiritual yang mereka butuhkan.
2. Membantu menemukan nilai-nilai spiritual yaitu anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan dan dukungan untuk menemukan nilai-nilai spiritual mereka sendiri. Hal ini dapat membantu mereka mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka miliki, dan menemukan cara untuk mengungkapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Mendorong mereka untuk menghargai dan menghormati keyakinan spiritual orang lain yaitu belajar memahami tentang berbagai keyakinan spiritual, dan menemukan cara untuk menghargai serta menghormati keyakinan spiritual orang lain.
4. Membantu mengembangkan hubungan spiritual yang kuat
5. Mendorong untuk mencari bimbingan spiritual yaitu anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan spiritual dari pendidik, terapis, atau mentor spiritual. Hal ini dapat memberikan

dukungan dan panduan tambahan untuk mengembangkan SQ mereka.

### **A. Pendekatan Terapeutik dan Edukatif**

Pendekatan Terapeutik (Komunikasi Terapeutik) adalah pendekatan komunikasi yang digunakan dalam praktik terapi atau konseling untuk membantu individu mengatasi masalah emosional, psikologis, dan sosial (Triwardhani, 2021). Sedangkan Pendekatan Edukatif adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah, serta keaktifan setiap individu maupun kelompok untuk memecahkan masalah dengan memperhitungkan faktor sosial, ekonomi, dan budaya (Gowasa, 2021).

Pendekatan terapeutik dan edukatif untuk mengembangkan spiritual quotient (SQ) anak berkebutuhan khusus meliputi terapi perilaku, dan terapi keterampilan sosial (Jiu et al., 2024). Pendekatan ini dirancang untuk membantu anak kebutuhan khusus mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kognitif, sehingga mereka dapat mencapai potensi yang dimiliki. Pendekatan ini juga melibatkan kerjasama dengan orang tua, guru, dan profesional kesehatan mental untuk mengembangkan rencana perawatan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta keadaan setiap anak. Selain itu, pendekatan ini juga melibatkan mengajarkan ABK tentang nilai-nilai spiritual dan membantu mereka mengembangkan hubungan yang kuat terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan

sekitar, serta mengembangkan rasa empati dan belas kasih (Rahmawati, 2021). Hal ini dapat melibatkan kegiatan seperti meditasi, yoga, dan refleksi spiritual, serta membantu anak-anak mengidentifikasi dan mengekspresikan nilai-nilai spiritual mereka sendiri.

## **B. Pengintegrasian Pembelajaran Spiritual Dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Integrasi pembelajaran merupakan pendekatan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa materi ajar dan atau beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik (Yuniarti & Harahap, 2023). Sedangkan integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran/pendidikan merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan guru yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang didalamnya mengenai nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual (Yunita, 2021).

Pengintegrasian pembelajaran spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak berkebutuhan khusus dapat menjadi cara yang berguna untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan spiritual dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Liza Sundari et al., 2023). Hal ini dapat mengajarkan anak tentang nilai-nilai spiritual seperti kebaikan, kasih sayang, dan ketahanan, dan



membantu dalam memahami bagaimana cara mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak dapat belajar tentang pentingnya bersikap baik, menghormati, menyayangi kepada orang lain. Cara lain untuk mengintegrasikan pembelajaran spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam praktik-praktik spiritual seperti meditasi atau yoga (Saap, 2023). Hal ini dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan spiritual, memberikan cara untuk merilekskan diri, dan menemukan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Pendekatan Humanistik**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam ke-pintaran atau pengetahuan dan keterlambatan dari segi fisik yang butuh pelayanan khusus. Pemberian layanan tersebut bisa didapatkan melalui model segregatif dan mainstreaming. Model segregatif mempunyai tujuan untuk anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan pelayanan yang baik untuk di lembaga khusus yang terpisah dengan anak reguler, yang sering dikenal dengan nama SLB (Umar, 2018). Mainstreaming menunjukkan suatu strategi pendidikan yang mana anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan layanan pendidikan yang digabungkan dengan anak reguler lainnya di lingkungan

yang normal.

Strategi pelayanan penyelenggaraan Pendidikan melalui pendidikan inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan dan perhatian di lingkungan sekolah dengan siswa reguler, dengan kualitas dan sesuai kemampuannya. Pendidikan Inklusi memberikan sebuah keistimewaan dalam pemberian pendidikan bagi ABK, dengan adanya pendidikan inklusi ini diharapkan dapat menjadi jalan yang baik untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun bagi ABK. Hal tersebut dapat dikatakan karena anak dapat memperoleh pendidikan terdekat di tempat tinggal mereka. Sistem pendidikan yang seperti ini akan terasa lebih efisien dikarenakan tidak perlu mendirikan lembaga pendidikan untuk anak ABK, dan pendidikan inklusi juga memungkinkan anak mampu bersosial maupun emosional secara nyata. Bagi anak reguler sendiri, kondisi ini dapat membuat mereka bisa belajar menghargai kekurangan tersebut dan menghargai sesama teman (6978- 26732). Pembelajaran untuk ABK membutuhkan suatu pola dan strategi sendiri melihat kemampuan dan kapasitas mereka yang berbeda.

Guru harus dapat mumpuni sehingga dapat mengatur proses belajar di sekolah dengan metode atau sistem pembelajaran individu bisa lebih mengenali kebiasaan juga kesulitan setiap siswa. Adanya perbedaan karakteristik setiap ABK akan membutuhkan guru yang berkemampuan khusus.

Karena disini pengajar harus mampu memiliki sebuah keahlian yang mana akan menggabungkan setiap bakat setiap individu, baik dari segi melihat, berpikir, berbicara, mendengar dan juga bersosialisasi. Model pembelajaran terhadap ABK, yang telah dirancang oleh guru di sekolah, ditujukan supaya siswa dapat bersosialisasi dengan baik pada saat di lingkungan sekolah. Dengan keadaan seperti itu guru atau pengajar dalam proses pembelajaran pasti banyak kendala dan problematika. Karena pada sekolah inklusif guru pendidikan agama islam harus menyampaikan materi yang sama kepada semua siswa baik berkebutuhan khusus atau reguler lainnya. Guru pun dituntut menyelaraskan kemampuan siswanya dengan kurikulum yang ada (Handayani, Ilham Putri, 2020).

Pembelajaran untuk ABK semestinya mengikuti pada kurikulum berbasis kompetensi. Sistem pembelajaran disusun sesuai keadaan disekitar, sehingga guru bisa memberikan sebuah pendidikan yang telah dikembangkan sehingga sehingga terwujud sasaran dalam belajar. Pencapaian tersebut berupa sikap, pengetahuan, dan psikomotor setiap individu. Siswa harus mampu menguasai kompetensi agar bisa ternilai, untuk suatu keberhasilan akhir pembelajaran siswa yang terarah pada pengala man pribadi. Dan siswa juga harus tahu maksud dari belajar dan pencapaian secara maksimal.

Beberapa contoh di dalam kehidupan sehari-

hari dapat disampaikan kepada peserta didik peserta didik dapat mencontoh perbuatan baik dan tidak mencontoh perbuatan yang kurang baik. Ketika ada waktu luang maka guru memberikan penjelasan kepada ABK dan selama proses pembelajaran ABK dibantu oleh teman satu kelasnya. ada sebuah pendekatan yang dilakukan didalam proses pembelajaran terhadap ABK. Pembelajaran yang dilakukan terhadap ABK memang perlu pendekatan dan strategi sendiri, seperti strategi pemberian dukungan. motivasi, memberikan penjelasan berulang-ulang dalam menyampaikan materi, penambahan waktu belajar untuk ABK, hal tersebut dilakukan karena ABK yang terkadang sulit untuk menerima pembelajaran secara mandiri.

Hal ini didukung dengan adanya wawancara dengan beberapa ABK dengan kla sifikasi slow learner dan tunarungu, di dapatkan informasi bahwa mereka mengeluarkan atau merasa kesulitan untuk memahamii tulisan Arab, sulit untuk menghafal ayat yang ada, dan juga kesulitan dalam memahami soal karena kosa kata yang digunakan untuk ABK harus sederhana mungkin.

Daya terima ABK saat pembelajaran tidak sama dengan anak regular lainnya, di dalam mengikuti pembelajaran mereka antusias sekali dan juga mereka harus diberikan penjelasan yang berulang kali dan melihat buku paket yang diberikan oleh guru, didalam proses pembelajaran ABK hanya memperhatikan apa yang guru yang dijelaskan oleh teman dekatnya.

Dengan begitu ABK dapat menerima pembelajaran dengan baik walaupun tidak bisa maksimal mungkin. Hal itu wajar saja dirasakan mereka karena keterbatasan mereka yang tidak sama dengan anak reguler lainnya. ABK mengikuti proses pembelajaran dengan dibantu teman sebangkunya, sehingga disini peran guru sangat dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran. Pendekatan Humanistik yang diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk ABK dirasakan cukup efektif, karena dengan adanya pendekatan humanistik sendiri dapat membantu ABK baik dari segi mental maupun pembelajaran. Pendekatan Humanistik sendiri memberikan perhatian, motivasi, dukungan, dan juga pendampingan yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Pada dasarnya ABK yang memiliki kekurangan dibandingkan anak reguler lainnya memerlukan sebuah dorongan untuk mampu berkembang tanpa merasa berkecil hati, dengan demikian pendekatan humanistik memberikan apa yang dibutuhkan oleh mereka.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru

PAI yang menyatakan bahwa “Di dalam Pembelajaran pendidikan Agama Islam sangat diperlukan pendekatan untuk anak berkebutuhan khusus seperti dorongan motivasi dan pendampingan khusus, dan juga perhatian yang lebih kepada anak berkebutuhan khusus. Di dalam pembelajaran kita memberikan sebuah bantuan dalam segi belajar dan baca Qur’an agar anak berkebutuhan khusus mampu

mendapat ilmu yang bermanfaat bagi dirinya”. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam menangani ABK dan Anak regular lainnya sangat dibutuhkan kesabaran dan penjelasan yang berulang-ulang. Selain itu Guru PAI memberikan pembelajaran tambahan diluar jam pelajaran. Jam tambahan ini disebut BIMTAL (Bimbingan Mental) jadi di dalam proses pembimbingan ini semua Murid ABK dibimbing untuk belajar mengaji, tata cara Sholat, dan lain-lainnya. Pembelajaran yang dilakukan tidak terlepas dari perhatian guru untuk mendorong siswa agar lebih berkembang lagi, baik dari segi Kognitif, Afektif, dan Psikomotornya (Marlina Eliyanti, 2016).

# Studi Kasus dan Praktik Terbaik

# 5

## A. Contoh Studi Kasus Secara Nyata

Di Indonesia telah banyak studi kasus yang berhubungan Spiritual Quotient terutama pada anak berkebutuhan khusus. Dari banyaknya kasus memiliki keberagaman di setiap kasus yang ada. Dalam pendekatan Spiritual Quotient sendiri banyak sekali uji coba yang telah dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun tidak sedikit dari percobaan tersebut mengalami kegagalan. Berikut ini adalah beberapa studi kasus mengenai pendekatan yang Quotient yang berhasil dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus.

- Pendekatan Spiritual Quotient pada Anak Penyandang Disabilitas Fisik. Di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Gatak, Sukoharjo, terdapat tiga subjek penelitian, yaitu dua konselor dan satu kepala sanggar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi oleh salah satu mahasiswi. Dalam observasi dan penelitian yang dilakukan ini memberikan hasil mengenai studi kasus bahwa pendekatan Kecerdasan spiritual konselor untuk para murid penyandang disabilitas fisik sangat membantu mereka dengan memberikan konseling yang dapat menstimulasi murid untuk dapat mengelola dan memberdayakan makna- makna,

nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya melalui kegiatan Pemberian Konseling dan Motivasi serta siraman rohani pada para murid penyandang disabilitas fisik, Pembiasaan Keteladanan dari pembimbing tentang kegiatan ibadah sehari-hari, dan Pemberian Pembiasaan Baik pada para murid Kehidupan spiritual disini merupakan hasrat untuk hidup bermakna, untuk memotivasi murid untuk selalu mencari makna hidup dan memimpikan hidup yang bermakna. Selain itu, anak juga menjadi lebih mengerti bahwa semua kekurangan dan kelebihan manusia adalah takdir Allah yang harus manusia syukuri dan selalu beribadah kepada Allah. Walaupun belum teralumul memahami secara mendasar, namun untuk tahu bahwa semua sudah ditakdirkan Allah sudah mulai tertanam. Pendekatan ini sangat penting dan berperan dalam penanganan ABK (Damayanti & Solihin, 2019).

- Analisis Kecerdasan Spiritual pada Siswa Tunagrahita.

Di SLBN Purwakarta, penelitian ini dilakukan pada dua siswa tunagrahita kelas 8. Metode penelitian kualitatif dengan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa meskipun anak tunagrahita mengalami kesulitan memahami nilai-nilai spiritual, mereka masih memiliki potensi spiritual yang dapat ditingkatkan dengan bimbingan orang tua dan guru. Guru memberikan bimbingan spiritual yang terstruktur, seperti berdoa terlebih



dahulu sebelum makan dan bermain dengan teman-teman secara hormat, salam kepada bapak ibu guru sebelum memasuki kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak ini menjadi lebih peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar

- Strategi Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus.

Di SD Inklusi Yamastho dan SDN Kalirungkut I/264 Surabaya, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan sikap spiritual seperti ketaatan beribadah, berperilaku syukur, dan berdoa baik sebelum dan sesudah kegiatan dapat meningkatkan sikap spiritual anak berkebutuhan khusus. Guru dan konselor memberikan konseling yang memotivasi anak untuk dapat mengikuti ritual ibadah dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak ini menjadi lebih peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar.

- Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita.

Di YPLB Nusantara Depok, penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita melalui kegiatan-kegiatan agama Islam yang menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan bimbingan spiritual yang terstruktur, seperti berdoa sebelum makan dan bermain dengan teman-teman secara hormat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak ini menjadi lebih peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar (Chandra & Tambun, 2021).

## **B. Praktik Terbaik**

Sejatinya semua orang tua akan memberikan segala kasih sayang dan cinta kasih untuk anaknya. Terutama kepada anaknya yang memilikinya perbedaan dengan anak lainnya atau dapat dikatakan anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus senantiasa dapat memberikan perhatian yang lebih di bandingkan dengan orddang tua lainnya. Karena anak-anak berkebutuhan khusus ini memiliki dunianya sendiri, maka dari itu orang tua harus dapat dengan sabar merawatnya. Perawatan yang dilakukan orang tua tidak hanya sekedar menyuapi makan anaknya atau yang lainnya, namun perawatan yang dimaksud disini adalah orang tua juga harus dapat memberikan perawatan pelayanan untuk masa depannya mulai dari pemberian pendidikan, pengenalan dengan dunia pendidikan dan lain sebagainya (Owa et al., 2023).

Pemberian dan pengenalan mengenai dunia pendidikan dapat orang tua curahkan melalui pendekatan Spiritual Quotient. Karena selain dapat memperoleh intelektualitas anak, anak juga akan mendapatkan dorongan spiritual untuk kehidupan nantinya.

Dibawah ini memaparkan mengenai beberapa praktik yang dapat dilakukan baik oleh orang tua, guru

maupun tenaga kerja untuk mengajari anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut:

- **Memahami Kebutuhan Individu:**

Setiap anak memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang unik. Guru dan orang tua harus dapat memahami kebutuhan individu masing-masing anak untuk mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan mereka (Azmi, 2017).

- **Membuat Lingkungan Belajar yang Mendukung:**  
Dengan adanya ruang kelas harus aman, nyaman, dan bebas dari stres. Dan penyediaan sumber daya yang sesuai seperti buku, teknologi bantu, dan bahan sensorik dapat membantu anak untuk aktif mengeksplor segala kegiatan nantinya.
- **Menggunakan Berbagai Metode Pengajaran:**  
Dengan memanfaatkan metode pengajaran visual, auditori, kinestetik, dan sentuhan untuk mengakomodir kebutuhan beragam anak.
- **Melibatkan Diri dalam Proses Belajar:**

Melibatkan anak dalam kegiatan langsung untuk memperkuat pembelajaran dan membangun keterampilan motorik. Dan juga Memberikan contoh langsung disetiap kegiatan bersama anak.

- **Pendidikan Inklusi:**

Sekolah inklusi dapat menjadi lembaga pendidikan yang tepat untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dengan fasilitas dan tenaga pendidik yang mendukung. Dan nantinya anak-anak atau orang tua dapat dengan bebas mengekspresikan diri tanpa harus mempunyai pikiran ataupun tekanan

akan perkataan orang diluaran sana serta Berikan dukungan emosional yang kuat untuk dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan. Dengan dukungan emosional mereka juga akan dapat belajar mengatur emosi mereka, mengenal karakter oranglain dan lain sebagainya.

- Mendorong Prestasi:

Berikan kesempatan kepada anak-anak untuk berkembang dan berprestasi, dengan memotivasi mereka untuk belajar dan berbicara di depan umum.

Dari pemaparan diatas dapat menjadi rekomendasi untuk para orang tua, guru atau tenaga kerja anak berkebutuhan khusus dalam memberikan pendekatan Spiritual Quotient bagi mereka. Serta dapat memudahkan pemberian pengajaran untuk mereka.

### **C. Studi Kasus Model Pendidikan Agama dan Kewajiban Orang Tua dan Guru**

#### **A. Model Pendidikan Agama**

Model pendidikan yang disampaikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) akan menjadi titik awal keberhasilan saat mendidik dalam kegiatan sehari-hari. ABK tidak hanyabisa sekolah di SLB atau sekolah inklusi akan tetapi mereka juga bisa sekolah di berbagai sekolah sebagaimana anak yang normal. ABK memangberbeda dari anak-anak yang normal oleh karena

itu mereka memerlukan pelayanan dan guru khusus untuk membantu mereka. Kurikulum yang digunakan bagi sekolah ABK adalah PLB. Sistem yang digunakan pada sekolah tersebut adalah sistem catur wulan.

Sedangkan untuk pembelajaran, menggunakan sistem perencanaan tahunan, harian, caturwulan, dan individualisasi pendidikan. Prinsip utama yang diberikan kepada ABK ada dua yaitu prinsip individualisasi dan multisensori. Desain kelas bagi penderita tuna daksa harus didesain secara khusus bagi mereka agar tidak menyulitkan saat proses pembelajaran dan aktivitas mereka. Para guru harus selalu memberikan semangat kepada ABK dan menguatkan rasa percaya diri kepada mereka untuk meraih cita-citanya walaupun terdapat kecacatan pada dirinya. Bagi ABK maka model pendidikannya wajib menyesuaikan terhadap jenis dan tingkat kelainannya serta banyaknya murid di ruang belajar atau kelas untuk lebih mudah serta melancarkan pembelajaran dan pendidikan. ABK memiliki dua model layanan pendidikan yaitu Sekolah Luar Biasa dan Sekolah Inklusi. ABK yang mengalami kondisi yang lebih berat dalam hal potensi intelektualnya maupun emosinya maka ditujukan untuk di SLB. Sedangkan anak-anak yang normal atau memiliki masalah tuna daksa ringan maka ditujukan untuk Sekolah Inklusif.

Seorang pendidik wajib mempelajari dan

mumpuni dalam mata pelajaran yang akan disampaikan sebelum proses pembelajaran dimulai. Proses pembelajaran lebih menekankan kepada pendekatan, pembiasaan, contoh dan keteladanan dari seorang guru sehingga para murid bisa memahami dan membedakan antara kebaikan dan keburukan. Diantara contoh pendidikan agama bagi ABK adalah saat pembelajaran shalat dengan menggunakan model atau metode pembelajaran yang membutuhkan alat peraga. Model pembelajaran menjadi salah satu cara yang dipakai oleh pendidik demi tercapainya kegiatan belajar dengan baik. Adapun strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran shalat ini ada 3 yaitu ekspositori, kontekstual, dan kooperatif. Ekspositori yaitu lebih fokus kepada cara menyampaikan materi secara lisan atau tulisan. Maksudnya adalah seorang guru bertutur kata secara lisan kepada para peserta didik agar dapat memahami materi pelajaran dengan optimal. Strategi Kontekstual, Strategi ini merupakan suatu konsep kegiatan belajar mengajar yang menekankan kepada pendidik agar menyatukan materi yang disampaikan dengan keadaan kehidupan nyata para murid. Strategi Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu rangkaian pembelajaran peserta didik dengan mengelompokkan beberapa orang demi tercapainya kegiatan belajar mengajar yang ditargetkan.

## B. Kewajiban Orang Tua dan Guru bagi ABK

Kewajiban orang tua yaitu hendaklah menyadari secara penuh bahwa anak merupakan titipan dari Tuhan. Sehingga orang tua harus memberikan layanan dan perhatian yang sebaik mungkin dan menyesuaikan kebutuhan anaknya. Sebagai orang tua tidak boleh membedakan anaknya, harus berperan sebagaimana orang tua pada mestinya sehingga orang tua dapat memenuhi kewajiban dan hak keluarga. Orang tua juga harus memahami kondisi anak serta mengetahui informasi-informasi yang dapat mendukung perkembangan anak. Sehingga hal ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan orang tua dalam membentuk pola pikir bahwa masing-masing membutuhkan pengasuhan, bimbingan, dan perawatan yang sebaik mungkin.

Adapun tugas pokok seorang pendidik atau guru yaitu menjadi teladan yang baik dan mengajarkan materi, disamping itu guru juga memiliki peran penting yaitu menanamkan keyakinan dan membimbing para peserta didik agar senantiasa bertaqarrub kepada Allah dan menjadikannya berakhlak mulia dengan berbagai cara sesuai kebutuhannya masing-masing.

Diantara peran pendidik Pendidikan Agama Islam dalam mendidik pribadi yang religius bagi ABK yaitu:

- a. Guru diharapkan menanamkan akhlaq yang

baik kepada parapeserta didik dengan berbagai macam metode.

- b. Guru membuat perencanaan pembelajaran untuk membiasakan penerapan sifat religius bagi para murid disesuaikan dengan kemampuan ABK
- c. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap anak tuna daksa dalam hal mental, fisik, kreatifitas, rasa emosi, spiritual, dan akhlak sekaligus melibatkan orang tua atau wali dalam membentuk karakter anak tuna daksa.
- d. Memberikan keteladanan yang baik bagi anak tuna daksa agar kemudian dapat ditiru oleh mereka.
- e. Guru menilai atau mengevaluasi terhadap perubahan yang dialami oleh anak tunadaksa dalam hal karakter religius.



# Kesimpulan

SQ merupakan aspek penting dalam pengembangan pribadi, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Buku ini menjelaskan definisi SQ dan membandingkannya dengan IQ dan EQ untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) menghadapi tantangan unik dalam pengembangan spiritual mereka. Buku ini mengidentifikasi berbagai jenis kebutuhankhusus dan dampaknya terhadap perkembangan spiritual, serta membahas tantangan dan peluang dalam pembentukan SQ. Strategi pembentukanSQ untuk anak berkebutuhan khusus meliputi pendekatan terapeutik dan edukatif, serta pengintegrasian pembelajaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini juga menyajikan metode dan teknik yang dapat digunakan oleh pendidik dan orang tua. Studi kasus dan praktik terbaik disajikan untuk memberikan contoh nyata penerapan pendekatan SQ pada anak berkebutuhan khusus. Didalam buku ini juga mengidentifikasi praktik terbaik dan memberikan rekomendasi bagi orang tua, pendidik, dan profesional yang bekerja dengan anak-anak ini. Secara keseluruhan, artikel ini menekankan pentingnya pengembangan SQ bagi anak berkebutuhan khusus dan memberikan panduan praktis untuk membantu mereka mencapai potensi spiritual mereka sepenuhnya.

## Daftar Pustaka

- Amelia, R., Saputro, A. I., & Purwanti, E. (2019). Internalisasi Kecerdasan Iq, Eq, Sq Dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal STIT Pringsewu*, 34–43. <https://ejournal-stitpringsewu.ac.id/index.php/jmpi/article/view/232%0Ahttps://ejournal-stitpringsewu.ac.id/index.php/jmpi/article/download/232/166>.
- Anan, A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Emotional Spiritual Quotient. *Al-Murabbii: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2), 181–192.
- Azmi, M. (2017). Resiliensi Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 266–272. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4373>
- Chandra, A., & Tambun, L. (2021). Gambaran Self Compassion Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Di Yayasan Pembina Anak Cacat Medan Gambaran Self Compassion Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Di Yayasan Pembina Anak Cacat Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(1), 89–95. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i1.98>.
- Damayanti, U. F., & Solihin. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial Emosional: Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir. *Syifa Al-Qulub*, 3(2), 65–71. <https://doi.org/10.15575/saq.v3i2.4322>
- Dâmbean, C. A., & Gabor, M. R. (2021).

Implications of Emotional Intelligence in Human Resource Management. *ECONOMICS - Innovative and Economics Research Journal*, 9(2), 73–90.

<https://doi.org/10.2478/eoik-2021-0016>.

Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2 (1), 26– 42.

<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>.

Fauziah, I. (2021). Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Alquran Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Innovative*, 8 (1), h.4.

Gowasa, D. (2021). HUBUNGAN PENDEKATAN EDUKATIF DENGAN PERILAKU BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 MAZINO TAHUN PELAJARAN 2015/2016.

*COUNSELING FOR ALL: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1 (2).

<https://doi.org/10.57094/jubikon.v1i2.366>.

Haeriyah. (20017). Spiritual Quotient (Sq) Dalam Analisis Neurologis. *Ash-Sahabah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3, 150.

Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020).

Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 5–11.

<https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>

Handayani, Ilham Putri, T. H. (2020). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Pada Kma 183 Tahun 2019. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 6(July), 1–23.

<https://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/download/1433/898>

- Herlina, L., & Suwatno. (2018). Kecerdasan Intelektual dan Minat Belajar Sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 99. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11770>
- Jiu, C. K., Wuriyani, Yenni, L., Thosimah, & Amandalya, P. R. (2024). Pemberdayaan Guru TK Aisyiyah Bustanul Atfal Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Teraupetik Anak berkebutuhan Khusus. *Marlborough: Journal of Community Service*, 3(2).
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Liza Sundari, Muhiddinur Kamal, Wedra Aprison, & Iswantir M. (2023). Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMAN 1 Tanjung Mutiara. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1 (2), 120–130. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i2.220>
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1 (1), 4–5.
- Manshur, M. (2019). Strategi Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus. In *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Marlina Eliyanti, M. P. (2016). Pengelolaan Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 04(01), 59–69. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v3i2.1179>
- Matwaya, A. M., & Zahro, A. (2020). Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall

- Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 41–48.  
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v3i2.112>.
- Muhasim, M., & Muhammad, Z. (2021). Pengaruh Spiritual Quotient Terhadap Katangguhan Masyarakat Sekolah. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 15(1), 19–30.  
<https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i1.954>.
- Mukhlisa, P., Yohenda, S., Yanti, U., & Yarni, L. (2024). Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 115–127.  
<https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656>
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196.  
<https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Nurdin, A. (2021). Konsepsi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3 (1), 94–116.  
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i01.155>
- Owa, Y. K., Itu, M. A., Kero, M. A., & Ledu, M. G. G. (2023). Anak Berkebutuhan Khusus Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 60–67.  
<https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2107>.
- Rahimi, R. (2021). Kolerasi Emotional Spiritual Quotient (Esq) Terhadap Profesionalisme Guru. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 1.  
<https://doi.org/10.47498/bidayah.v12i1.425>

- Rahmawati, H. K. (2021). Pengembangan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Konseling Multikultural. *INNOVATIVE*, 1 (1), 36–41. <https://doi.org/10.31004/innovative.v1i1.4>
- Reziaka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). FAKTOR PENYEBAB ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN KLASIFIKASI ABK. *Bunayya Jurnal Pendidikan Anak*, 7 (2), 40–53. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Rus'an, R. (2013). Spiritual Quotient (Sq): the Ultimate Intelligence. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(1), 91–100. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a8Saap>
- S. W. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Perkembangan Spiritual Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 54–62.
- Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq). *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 78–98. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>
- Supratman, & Abdullah. (2024). PERBEDAAN ANTARA TIGA KONSEP KECERDASAN (IQ,EQ,SQ) DENGAN AKAL MENURUT AL-QUR'AN. *Jurnal Ilmu Budaya Dasar*, 12(1), 11. <https://doi.org/10.34050/jib.v12i1.32728>
- Susilawati, L., & Purwanda, E. (2024). PENTINGNYA SINERGITAS KECERDASAN IQ, EQ, dan SQ SERTA OPTIMALISASI EMOTIONAL INTELLEGECE SEBAGAI ROLE MODEL DALAM KEPEMIMPINAN PUBLIK Lena.

- Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, 5(2), 37–47.  
<https://doi.org/10.34012/jebim.v5i2.4721>
- Triwardhani, I. J. (2021). Komunikasi Terapeutik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah. *Kinesik*, 7(3), 232–244. <https://doi.org/10.22487/ejk.v7i3.126>
- Umar, M. (2018). Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(2), 70–77. <https://doi.org/10.17977/um041v13i2p70-77>
- Viatwan, A. J. (2020). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual (Sq) Peserta Didik Melalui Sistem Full Day School (Studi Di Sd Muhammadiyah Kebumen)*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/730011>
- Yuniarti, Y., & Harahap, M. R. (2023). INTEGRASI SIKAP SPRITUAL DAN SIKAP SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs ALWASHLIYAH PANTAI CERMIN. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6 (2), 246. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.16166>
- Yunita, A. (2021). INTEGRASI NILAI-NILAI SIKAP SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TEMA 3 PEDULI TERHADAP MAKHLUK HIDUP DI KELAS IV MIS SIMPANG KANAN ACEH SINGKIL. In *Modul Biokimia Materi Metabolisme Lemak, Daur Asam Sitrat, Fosforilasi Oksidatif Dan Jalur Pentosa Fosfat*.

## BIOGRAFI PENULIS

Dr. Anita Puji Astutik, S.Ag., M.Pd.I,  
Anita Puji Astutik, lahir di Sidoarjo pada tanggal 21 Januari 1980. Beliau merupakan dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang mengampu mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah serta mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Beliau telah menyelesaikan pendidikan sarjananya di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan predikat Cumlaude pada tahun 2001 dengan jurusan Pendidikan Agama Islam dan di tahun 2013 beliau menyelesaikan pendidikan Pasca Sarjananya dan menyabet gelar M.Pd.I di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan predikat Cumlaude. Aktivitas menulis menjadi hobinya untuk mencegah kebuntuan akan idealismenya. Dari hobi menulis beliau ini telah menghasilkan beberapa karya tulis di berbagai media, beliau juga berkontribusi sebagai penulis buku ajar. Diantara buku hasil karya yang telah sukses diterbitkan antara lain *Islam dan Ilmu pengetahuan bidang kesehatan*, Tahun 2016, dan buku *Islam dan Ilmu Pengetahuan bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Pada tahun 2017 kehausannya akan keilmuan tentang Islam mengantarkannya kembali ke bangku perkuliahan Konsentrasi kajian Islam Kontemporer diambilnya dalam studi S3 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.





Buku "Pembentukan Spiritual Quotient bagi Anak Berkebutuhan Khusus" berisi cara pembentukan kekuatan spiritual pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Buku ini ditujukan bagi para orang tua, pendidik, dan profesional yang ingin membantu anak-anak mereka meningkatkan kualitas hidup yang baik. Namun, penulis menyadari buku ini tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan permohonan maaf serta terbuka untuk kritik dan saran demi perbaikan di masa mendatang.



UMSIDA PRESS  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
Jl. Mojopahit No. 666 B  
Sidoarjo, Jawa Timur